

GAMBARAN KARAKTERISTIK PASANGAN USIA SUBUR YANG TIDAK MENGIKUTI PROGRAM KB DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BLANG BINTANG KABUPATEN ACEH BESAR

Yusrika, Nurul sakdah, Raisah¹

¹⁾ Keperawatan, Universitas Abulyatama, Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia
* Email korespondensi: yusrika_d3kep@abulyatama.ac.id

Abstract: The population growth rate continues to soar, the government's efforts to reduce the rate of growth are through the family planning program. Family planning is an attempt to measure the number of children and the desired birth spacing of children, but the unmet need rate in couples of childbearing age is also high, reaching 11% with 4% for thinning and 7% for restriction. This figure has increased compared to the previous survey, which was 8.6%.⁴ The high number of unmet need for family planning has an effect on the density of birth spacing and the number of children born so that there is a high risk of maternal and infant mortality. The purpose of this study was to describe the characteristics of couples of childbearing age who did not participate in the family planning program in the Work Area of the Blang Bintang Health Center, Aceh Besar District in 2021. This study was descriptive in nature, the research was carried out in the Blang Bintang Public Health Center Work Area, Aceh Besar District, on the 4th to the 9th. January 2021 2020. The population in this study were all couples of childbearing age (especially wives) who did not take part in the family planning program, with a sample of 90 people using purposive sampling technique. The results showed that most of the respondents' knowledge about family planning programs were in the sufficient category as many as 56 people (62.2%), most of the respondents' education were in the intermediate category as many as 44 people (48.9%), most of the respondents' income were in the middle category. low as many as 48 people (53.3%). It is hoped that at the Blang Bintang Health Center, Aceh Besar District, it is hoped that this research will be taken into consideration in making policies to improve midwifery care services for mothers, especially family planning so that optimal health status is achieved to improve family welfare.

Keywords: Knowledge, Education, Income.

Abstrak: Angka pertumbuhan penduduk terus melonjak, upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan laju pertumbuhan tersebut melalui program KB. Keluarga berencana merupakan usaha untuk mengukur jumlah anak dan jarak kelahiran anak yang diinginkan, namun angka unmet need pada pasangan usia subur juga tinggi mencapai 11% dengan 4% untuk penjarangan dan 7% untuk pembatasan. Angka ini meningkat dibanding dari hasil survey sebelumnya yaitu 8,6%.⁴ Tingginya angka unmet need KB berpengaruh pada rapatnya jarak kelahiran dan banyaknya anak dilahirkan sehingga beresiko tinggi terhadap kematian ibu dan bayi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021. Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian

dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 4 s/d 9 Januari 2021 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (khususnya istri) yang tidak mengikuti program KB, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 90 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang program KB berada pada kategori cukup sebanyak 56 orang (62,2%), sebagian besar pendidikan responden berada pada kategori menengah sebanyak 44 orang (48,9%), sebagian besar pendapatan responden berada pada kategori rendah sebanyak 48 orang (53,3%). Diharapkan kepada Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan pelayanan asuhan kebidanan pada ibu khususnya keluarga Berencana sehingga tercapai derajat kesehatan yang optimal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak didunia. Kecendrungan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk secara terus menerus akan berdampak dengan meningkatnya angka kelahiran dan kepadatan penduduk sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup suatu negara.¹ Untuk mengatasi permasalahan melonjaknya angka pertumbuhan penduduk, Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program Keluarga Berencana (KB).²

Keluarga berencana merupakan usaha untuk mengukur jumlah anak dan jarak kelahiran anak yang diinginkan. Maka dari itu, pemerintah mencanangkan program atau cara untuk mencegah dan menunda kehamilan. KB merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita untuk menentukan jumlah anak dalam keluarga, yang dilaksanakan melalui alat kontrasepsi.² Saat ini tersedia berbagai metode atau alat kontrasepsi seperti IUD, suntik, pil, implant, kontrasepsi mantap (kontap), dan kondom.³

Program keluarga berencana (KB) berkontribusi menurunkan pertumbuhan penduduk. Selain itu, program KB juga berperan besar mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) melalui perencanaan keluarga dengan

mengatur kehamilan yang aman, sehat dan diinginkan. Dalam memilih suatu metode kontrasepsi, wanita harus menimbang berbagai faktor termasuk status kesehatan mereka, seperti efek samping yang dialami dalam kurun waktu yang lama.⁴ Pemerintah telah mensosialisasikan program KB ini pada masyarakat, namun kenyataannya masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) atau yang belum menggunakan kontrasepsi padahal mereka masih memerlukan kontrasepsi tersebut yang disebut dengan unmet need KB.⁵

Angka unmet need KB, karena merupakan salah satu faktor penyebab 75% kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia. Kematian ibu di Indonesia diperkirakan meningkat dari 228/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007 menjadi 359/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2012.⁶ Apabila unmet need KB tidak segera ditangani, maka

angka ini akan semakin tinggi. Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas seperti aborsi karena unwanted pregnancy, jarak terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas.⁷

Secara global penggunaan kontrasepsi secara modern meningkat menjadi 57% pada tahun 2014, di negara bagian Afrika sebesar 27,6%, negara bagian Asia meningkat menjadi 61,6% dan di negara bagian Amerika sebesar 67%. Metode yang banyak di gunakan meliputi 30% kontrasepsi suntik, 26% sterilisasi wanita, 19% IUD, 15% pil, 10% sterilisasi pria, 10% kondom, 8% senggama terputus, dan 7% untuk metode keluarga berencana alami.⁸

Presentase wanita kawin yang memerlukan pelayanan KB saat ini di Indonesia sekitar 73% dimana 85% diantaranya telah terpenuhi. Jika semua kebutuhan pelayanan KB terpenuhi maka prevalensi kontrasepsi dapat ditingkatkan dari 62% menjadi 73%. Dari laporan SDKI 2012, data ini tidak berubah. Sebanyak 88% wanita berstatus kawin memiliki kebutuhan pelayanan KB yang terpenuhi hampir sama dengan keadaan pada tahun 2007 (87%), artinya presentase akseptor baru tidak meningkat secara signifikan hanya 1% saja.⁴

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013 diperoleh 8.500.247 PUS (Pasangan Usia Subur) yang merupakan peserta KB baru, dengan rincian pengguna kontrasepsi suntik 4.128.115 peserta (48,56%), pil 2.261.480 peserta (26,60%), implant 784.215 peserta (9,23 %), kondom 517.638 peserta (6,09%), alat

kontrasepsi dalam rahim 658.632 peserta (7,75%), MOW (metode operasi wanita) 128.793 peserta (1,52%), MOP (metode operasi pria) 21.374 peserta (0,25%).⁹ menunjukkan bahwa masih banyak pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi dengan angka unmet need KB mencapai 11% dengan 4% untuk penjarangan dan 7% untuk pembatasan. Angka ini meningkat dibanding dari hasil survey sebelumnya yaitu 8,6%.⁴ Tingginya angka unmet need KB berpengaruh pada rapatnya jarak kelahiran dan banyaknya anak dilahirkan sehingga beresiko tinggi terhadap kematian ibu dan bayi.

Menurut data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Aceh 2018, dari jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 897.823 PUS terdapat 267.897 PUS aktif (30%) menggunakan alat kontrasepsi, diperoleh bahwa sebagian besar PUS memilih menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 56%, menggunakan KB pil sebanyak 32%, AKDR sebanyak 3%, implant sebanyak 2%, kondom sebanyak 6%, menggunakan Metode Operatif Pria (MOP) sebanyak 0%, Metode Operatif Wanita (MOW) sebanyak 1%. Sedangkan untuk Kabupaten Aceh Besar dari jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 70.941 PUS terdapat 15.491 PUS aktif (22%) menggunakan alat kontrasepsi, diperoleh bahwa sebagian besar PUS memilih menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 39%, menggunakan KB pil sebanyak 41%, AKDR sebanyak 2%, implant sebanyak 3%, kondom sebanyak 8%, menggunakan Metode Operatif Pria (MOP) sebanyak 0%, Metode Operatif Wanita (MOW) sebanyak 0%.¹⁰

Beberapa faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap masih tingginya Unmet Need KB antara lain umur, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak masih hidup, dukungan suami terhadap KB, pernah pakai KB,

aktivitas ekonomi, indeks kesejahteraan hidup, efek samping, dan ketersediaan alat KB, serta keterjangkauannya pelayanan KB. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sudiarti, faktor-faktor yang berhubungan dengan minat PUS dalam mengikuti program KB yaitu pendidikan, ekonomi, pengetahuan, usia, jumlah anak, dan kualitas pelayanan.^{11,12}

Berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo tahun 2013 tentang faktor yang mempengaruhi PUS mengikuti program KB yakni pengetahuan, sedangkan usia, pendidikan, ekonomi tidak mempengaruhi minat PUS dalam mengikuti program KB.¹³

Data Puskesmas Blang Bintang tahun 2019 dari diperoleh hasil bahwa jumlah PUS sebanyak 2.314 orang (63%), sebagian besar akseptor KB menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu kontrasepsi suntik (38%), pil (25%), dan implant (0,11%) sedangkan yang tidak mengikuti program KB sebanyak 37% Menunjukkan bahwa rendahnya angka penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui hasil wawancara dengan 5 orang PUS, diperoleh bahwa 3 orang (60%) dari PUS masih kurang berminat untuk menggunakan kontrasepsi dengan alasan kurang nyaman, menyebabkan gemuk dan menstruasi tidak teratur dan 2 orang (40%) PUS mengemukakan bahwa menggunakan alat KB hanya untuk menjarangkan kehamilan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka timbul keinginan untuk meneliti “**Gambaran Karakteristik Pasangan Usia Subur Yang Tidak Mengikuti Program KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021**”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *deskriptif* untuk mengetahui gambaran karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (khususnya istri) yang tidak mengikuti program KB di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, yang berjumlah 856 orang pasangan usia subur. Penetapan jumlah sampel minimum menggunakan rumus Slovin berjumlah 90 Orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, dengan jumlah responden sebanyak 90 orang,

1. Pengetahuan

Hasil penelitian karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB ditinjau dari pengetahuan, dikategorikan baik bila menjawab 16-20 soal, cukup bila menjawab 11-15 soal dan kurang bila menjawab 1-10 selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasangan Usia Subur yang Tidak Mengikuti Program KB ditinjau dari Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	23	25,6
2	Cukup	56	62,2
3	Kurang	11	12,2
	Jumlah	90	100

Sumber : Data primer (diolah Tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar pengetahuan responden tentang program KB berada pada kategori cukup sebanyak 56 orang (62,2%).

2. Pendidikan

Hasil penelitian karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB ditinjau dari pendidikan, dikategorikan tinggi bila tamat DIII,SI/ sederajat, menengah bila tamat SMA/ sederajat dan dasar bila tamat SD, SMP/ sederajat, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasangan Usia Subur yang Tidak Mengikuti Program KB ditinjau dari Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

No	Pendidikan	F	%
1	Tinggi	25	27,8
2	Menengah	44	48,9
3	Dasar	21	23,3
	Jumlah	90	100

Sumber : Data primer (diolah Tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar pendidikan responden berada pada kategori menengah sebanyak 44 orang (48,9%).

3. Pendapatan

Hasil penelitian karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB ditinjau dari pendapatan, dikategorikan tinggi bila memiliki pendapatan \geq Rp. 2.900.000,- dan rendah bila $<$ Rp. 2.900.000,-,

selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasangan Usia Subur yang Tidak Mengikuti Program KB ditinjau dari Pendapatan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

No	Pendapatan	F	%
1	Tinggi	42	46,7
2	Rendah	48	53,3
	Jumlah	90	100

Sumber : Data primer (diolah Tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar pendapatan responden berada pada kategori rendah sebanyak 48 orang (53,3%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB ditinjau dari pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar pengetahuan responden tentang program KB berada pada kategori cukup sebanyak 56 orang (62,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati menunjukkan bahwa dari 76 responden, karakteristik akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi pil KB sebagian besar berpengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 47 orang (61,8%), dimana responden memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjawab pertanyaan tentang kontrasepsi pil KB mulai dari pengertian, macam-macam, manfaat, keuntungan

dan kerugian dari menggunakan kontrasepsi pil KB.²³

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan seseorang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan dapat juga diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami.²²

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang memiliki pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan seseorang, pengetahuan atau intelektual juga mempengaruhi pola pikir atau cara berpikir Seseorang, tinggi rendahnya tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam melakukan suatu tindakan khususnya dibidang kesehatan terutama dalam hal mencari pelayanan kontrasepsi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara mencegah dan menjarangkan kehamilan.²²

Menurut peneliti, pengetahuan cukup yang dimiliki merupakan karakteristik akseptor KB yang mempengaruhinya untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden

berpengetahuan dengan kategori cukup, hal ini disebabkan karena akseptor KB diperoleh melalui informasi yang kurang lengkap tentang alat kontrasepsi seperti jenis-jenis alat kontrasepsi baik hormonal atau non hormonal, keuntungan dan kerugian penggunaan alat kontrasepsi, responden beranggapan bahwa penggunaan alat kontrasepsi menyebabkan kegemukakan dan flek-flek di bagian wajah sehingga menyebabkan responden tidak ber-KB, dimana pengetahuan merupakan kemampuan yang mempengaruhi pola pikir/cara berpikir akseptor KB, cukupnya tingkat pengetahuan akseptor KB akan mempengaruhi keputusannya dalam bertindak, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin baik pula seseorang menelaah dan bertindak dalam mengatasi suatu hal khususnya yang berhubungan dengan kesehatannya khususnya dalam menggunakan kontrasepsi yang bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya dimasa yang akan datang.

2. Karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB ditinjau dari pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar pendidikan responden berada pada kategori menengah sebanyak 44 orang (48,9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati menunjukkan bahwa 76 responden yang diteliti, karakteristik akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi pil KB sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 38 orang (50%).²³

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan sifat dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya

didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.²²

Pendidikan mempunyai pengaruh dalam hal pemilihan kontrasepsi. Disamping itu pendidikan mempunyai kaitan bermakna positif dengan norma besarnya keluarga dalam penerimaan KB. Makin tinggi tingkat pendidikan ibu makin tinggi pula perilaku penerimaannya terhadap KB, dan sebaliknya atau makin tinggi tingkat pendidikan ibu makin sedikit jumlah anak yang dimiliki dan sebaliknya.

Menurut peneliti, pendidikan menengah yang dimiliki merupakan karakteristik akseptor KB yang mempengaruhinya untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi berpendidikan menengah, hal ini karena pendidikan yang dimiliki responden berhubungan dengan pengetahuan dan sikapnya dalam memutuskan dan bertindak untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi pil KB, dimana diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan akseptor KB maka semakin tinggi pula kesadaran dan motivasi akseptor KB untuk menggunakan alat kontrasepsi pil KB yang bermanfaat untuk mensejahterakan keluarganya dimasa yang akan datang.

3. Karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB ditinjau dari pendapatan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden,

sebagian besar pendapatan responden berada pada kategori tinggi sebanyak 48 orang (53,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati menunjukkan bahwa dari 76 orang responden, karakteristik akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi pil KB sebagian besar berpendapatan rendah sebanyak 40 orang (62,6%).²³

Kondisi lemahnya ekonomi keluarga mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat dan obat kontrasepsi. Keluarga miskin pada umumnya mempunyai anggota keluarga yang cukup banyak, kemiskinan menjadikan relative tidak memiliki akses dan bersifat pasif dalam berpartisipasi untuk meningkatkan kualitas diri dan keluarganya.²²

Menurut peneliti, rendahnya pendapatan yang dimiliki merupakan karakteristik akseptor KB yang mempengaruhinya untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa karakteristik akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi pil KB sebagian besar responden berpendapatan dengan kategori rendah, pendapatan responden berkisar antara Rp.600.000,- Rp.1.300.000 perbulannya, diharapkan semakin baik pendapatan keluarga maka akan makin baik pula kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya khususnya dibidang kesehatan, namun akseptor KB yang berpendapatan rendah kurang motivasi untuk ber-KB, seharusnya melalui penggunaan alat kontrasepsi dan responden dapat merencanakan masa depannya dengan lebih baik lagi untuk mensejahterakan keluarganya.

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB

ditinjau dari pengetahuan sebagian besar pengetahuan responden tentang program KB berada pada kategori cukup sebanyak 56 orang (62,2%). Ditinjau dari pendidikan sebagian besar pendidikan responden berada pada kategori menengah sebanyak 44 orang (48,9%) Ditinjau dari pendapatan sebagian besar pendapatan responden berada pada kategori rendah sebanyak 48 orang (53,3%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Christiana, (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan WUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi Di Desa Kalama Darat Kec. Tamako Kepulauan Sangihe. *ejournal Keperawatan (e-Kp)* Volume 3 No. 3 Agustus 2015.
2. Suratun, dkk, (2013). Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi. *Trans Info Media*. Jakarta.
3. Everett, (2012). Buku Saku kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi. Jakarta: EGC.
4. SDKI, (2012). Survei demografi dan kesehatan Indonesia. Jakarta
5. Kemenkes RI, (2013). Pusat Data dan Informasi Kementerian RI Situasi dan Analisa Keluarga Berencana. Jakarta : Kemenkes RI.
6. Sariesty, (2012). Unmet Need: Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030'.
7. Irianto, K. (2014). Pelayanan Keluarga Berencana. Bandung : Penerbit Alfabeta.
8. WHO, (2014). Unmet Need for Family Planning. <http://www.who.int/>
9. Kemenkes RI. Panduan Klinis Program pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta : Depkes RI. 2015.
10. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Laporan KB . Banda Aceh : Provinsi Aceh. 2015.
11. Proverawati, (2011). Panduan Memilih Kontrasepsi. Jakarta : Unmed.
12. Sudiarti (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pemakaian Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon Tahun 2012. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
13. Prasetyo, (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi PUS Mengikuti Keluarga Berencana (KB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
14. Notoatmodjo, (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan dan Seni. Rineka Cipta. Jakarta.
15. Idwati (2011). Karakteristik Akseptor KB Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi KB Pil Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2011. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'budiyah Banda Aceh Diploma III Kebidanan.